

Kontestasi Media Digital: Analisis Tagar #BubarkanMUI versus #DukungMUI

Moch. Choirul Arif¹
Ariza Qurrata A'yun²

Corresponding Author: choirul.arief@uinsby.ac.id

Abstract: The study aims to explain the role of the hashtags #BubarkanMUI and #DukungMUI in getting support for digital opinion, and the comparison of the hashtags #BubarkanMUI. The results have revealed, *first*, the importance of hashtags in the digital opinion movement (DMO). This success is based on the narration of tweets that are uploaded more emotionally. *Second*, the digital opinion movement carried out by the hashtags #bubarkanMUI and #supportMUI is a movement that occurs spontaneously, unorganized, homogeneous, and has many actors involved within the movement. *Third*, the hashtags #bubarkanMUI and #dukungMUI generally use the same pattern: (a) in terms of thematic aspects, although some posted tweets do not describe the two hashtags, (b) schematic aspects or sentence structure, tweets posted on both hashtags unwell- structured, (c) the meanings of the posted tweets show the side of disappointment (#bubarkan MUI) and a defense of the existence of MUI (#dukungMUI), so the impression of the two hashtags is contesting to win public opinion.

Keywords: Digital opinion movement, twitter, social media network analysis, discourse analysis.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menjelaskan peran tagar #BubarkanMUI dan #DukungMUI dalam memobilisasi dukungan opini digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Pertama*, pentingnya tagar dalam gerakan opini digital (DMO). Keberhasilan ini didasari oleh narasi tweet yang diupload lebih emosional. *Kedua*, gerakan opini digital yang dilakukan hashtag #bubarkanMUI dan #dukungMUI merupakan gerakan yang terjadi secara spontan, tidak terorganisir, bersifat homogen dan banyak aktor yang terlibat. *Ketiga*, kedua tagar #bubarkanMUI dan #dukungMUI menggunakan pola yang hampir sama, yaitu (a) pada aspek tematik, tema-tema tweet yang diposting menggambarkan hashtag #bubarkanMUI dan #dukungMUI, tetapi ada sebagian tweet yang diposting tidak menggambarkan kedua hashtag tersebut. (b) Aspek skematik atau susunan kalimat, tweet yang diposting tidak memiliki susunan untuk sebuah pesan (teks) yang baik (c) makna-makna pada tweet yang diposting menunjukkan sisi kekecewaan (#bubarkanMUI) dan pembelaan terhadap keberadaan MUI (#dukungMUI), sehingga kesan kedua hashtag tersebut berkontestasi merebut opini publik.

¹ UIN Sunan Ampel Surabaya

² UIN Sunan Ampel Surabaya

Pendahuluan

Ada hal yang menarik dalam *platform* komunikasi di Indonesia saat ini, yaitu penggunaan media digital berbasis internet yang semakin besar digunakan dalam berkomunikasi dan bertukar informasi. Banyak aspek yang melatarinya, terutama kemudahan akses dan harga paket data internet yang semakin terjangkau oleh masyarakat. Itu artinya masyarakat semakin mudah mengakses informasi dan berkomunikasi menggunakan platform media sosial.

Data Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) pada tahun 2021 tentang pengguna internet di Indonesia cenderung naik dari tahun tahun sebelumnya, bahkan saat ini Indonesia telah menempati urutan ke 4, dengan rincian penetrasi internet di Indonesia sebesar 73,7 persen dari total populasi atau berjumlah 202,7 juta pengguna. Ini artinya pengguna layanan digital di Indonesia mengalami pertumbuhan sekitar 37 persen selama pandemi (Novianty, 2021).

Sementara itu penggunaan media sosial *Twitter* berdasarkan sajian data terbaru Statista per Juli 2021 yang dirilis pada September 2021 menunjukkan bahwa Amerika Serikat (AS) menjadi negara dengan pengguna *Twitter* terbanyak dengan angka mencapai 73 juta pengguna. Kemudian disusul oleh Jepang dan India dengan masing-masing mencatat 55,5 juta dan 22,10 juta pengguna. Adapun Indonesia berada di peringkat ke-6 dengan total 15,7 juta pengguna, tepat satu tingkat di bawah Brasil (17,25 juta pengguna) dan satu tingkat di atas Turki (15,6 juta pengguna). Sementara menurut laporan Statista bertajuk “*Forecast of the number of Twitter users in Indonesia from 2017 to 2025*”, pengguna *Twitter* di Indonesia diproyeksi akan mencapai 16,32 juta pengguna pada akhir 2021 (Ramadhanty, 2021).

Tumbuhnya pengguna *Twitter* (*microblogging*) salah satunya disebabkan oleh instrumen layanan komunikasi yang memungkinkan pengguna melakukan penyebaran dan pembagian informasi tentang aktifitas yang sedang dilakukan, opini dan status (Putri KD, 2018). Dengan layanan tersebut pengguna semakin aktif berperan dalam

memposting, merespon bahkan berpartisipasi dalam gerakan opini digital di dunia virtual.

Tingginya penggunaan komunikasi dengan *platform* media sosial ternyata berimbas kepada “tingkat partisipasi” warganet dalam merespon setiap perubahan, peristiwa, kebijakan bahkan isu yang berkembang di masyarakat. Salah satu isu yang cukup menghangat menjelang akhir tahun 2021 adalah munculnya gerakan tagar *#BubarkanMUI* dan *#DukungMUI*. Kedua tagar ini seolah berkontestasi, dan saling menghadapkan diri untuk mencari dukungan opini publik, bila perlu menghasilkan sebuah gerakan sosial.

Tentu, munculnya tagar bukan tanpa alasan, meski secara asumtif belum bisa ditentukan siapa yang menjadi aktor dalam gerakan tagar tersebut. Namun demikian secara asumtif pula dapat dijabari munculnya tagar *#BubarkanMUI* setelah kasus penangkapan anggota komisi fatwa MUI pusat oleh Densus 88 Guritno, & Meiliana (2021). ditambah pernyataan kontroversial yang dikemukakan Anwar Abas dalam menanggapi tagar *#BubarkanMUI*, sehingga warganet semakin memberikan respon negative terhadap MUI (Saripudin, (2021).

Kontestasi antartagar di twitter ternyata berlangsung dengan munculnya *#DukungMUI*, sehingga menjadikan muncul dua gerakan opini digital yang saling berhadap-hadapan. Munculnya tagar *#DukungMUI* pun secara asumtif dinyatakan sebagai bentuk “perlawanan” sekelompok, jaringan warganet yang merasa tidak setuju jika MUI dibubarkan hanya persoalan salah satu anggotanya ditangkap Densus 88 karena diduga terlibat dalam jaringan terorisme.

Berdasarkan latar belakang tersebut, ada tiga persoalan yang hendak kaji dalam artikel ini, yaitu peranan tagar *#BubarkanMUI* dan *#DukungMUI* dalam memobilisasi dukungan opini digital, perbandingan dampak tagar *#BubarkanMUI* dan *#DukungMUI* pada mobilisasi dukungan opini digital, dan struktur wacana yang dikembangkan tagar *#BubarkanMUI* dan *#DukungMUI* dalam menggerakkan opini digital warganet.

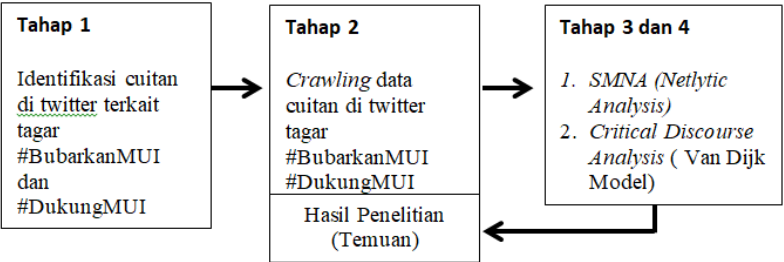
Metode penelitian ini menggunakan gabungan dua metode yakni *Social Media Network Analysis* (SMNA); *Netlytic Analysis* yang bernuansa kuantitatif dan *Critical Discourse Analysis Van Dijk model* yang bernuansa analisis teks media kualitatif.

Social media network analysis (SMNA) digunakan untuk menggambarkan struktur dan relasi jaringan dari aktor-aktor (pengguna media sosial) serta melihat relasi diantara aktor dalam struktur sosial tertentu (Eriyanto, 2021). Dengan kata lain bahwa jenis SMNA yang digunakan diarahkan pada upaya menginterpretasi tagar #BubarkanMUI dan #DukungMUI pada kalangan netizen pengguna twitter yang kemudian dilakukan analisis pada isi dari percakapan yang dilakukan netizen di media sosial twitter tersebut.

Sementara analisis wacana model Van Dijk digunakan untuk mencermati struktur Makro, pemaknaan secara luas, tematik gagasan inti, super struktur, adanya hubungan kerangka pada suatu teks secara utuh untuk mengamati skematik atau alur yang membentuk kesatuan arti dan struktur mikro bagian kecil suatu teks yakni kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase, dan gambar yang terdiri dari semantik, sintaktis, stilistik, dan retorik (Eriyanto, 2001).

Adapun data diambil dari percakapan atau cuitan (*twit*) di media sosial twitter yang menggunakan tagar #BubarkanMUI dan #DukungMUI. Data diambil antara periode 2 – 11 Desember 2021 dengan total 600 tweet. Untuk tahapan penelitian ini digunakan menggunakan skema sebagai berikut:

Gambar 1. ‘Tahapan Penelitian’



Tabel 1. ‘Level Social Media Network Analysis’

Level	Jenis	Definisi
Struktur Jaringan	Densitas	Kerapatan hubungan antara actor (node) dalam jaringan
	Diameter	Jarak terjauh antara satu aktor (akun media sosiak) dengan actor lain dalam suatu jaringan
	Resiprositas	Relasi dua arah yang terjadi diantara anggota atau aktor (node) dalam jaringan
	Sentralisasi	Tingkat pemusatan aktor (akun media sosial) pada jaringan
Kelompok	Modularitas	Pengelompokan aktor (akun media sosial) dalam sebuah jaringan
Aktor	Sentralitas keperantaraan	Aktor yang berperan sebagai perantara
	Sentralitas kedekatan	Aktor paling dekat dengan aktor lain
	Degree centrality	Aktor yang paling populer (punya banyak link) dengan aktor lain

Adapaun tahapannya sebagai berikut: *pertama*, mengidentifikasi data percakapan di twitter terkait gerakan opini digital dan tagar #BubarkanMUI dan #DukungMUI. *Kedua*, Pengambilan data (*crawling*) percakapan di twitter terkait dengan kedua tagar tersebut menggunakan software Netlytic. *Ketiga*, melakukan analisis data terhadap data yang telah ditambang dari media sosial twitter melalui tiga proses (a) melakukan analisis struktur jaringan untuk melihat dan menentukan bentuk dan struktur jaringan sebagai satu kesatuan. (b) melakukan analisis level kelompok untuk menggambarkan pengelompokan yang terdapat dalam sebuah jaringan, termasuk di dalamnya mencermati peran actor (*node*) membentuk kelompok dan mempengaruhi kelompok lain. (c) melakukan analisis terhadap aktor. Pada level ini analisis dilakukan untuk mencermati posisi dan dominasi aktor dalam sebuah jaringan. *Keempat*, melakukan analisis wacana yang disajikan dalam bentuk narasi deskriptif terhadap data yang telah dianalisis melalui social media network analysis secara akurat factual dan kritis

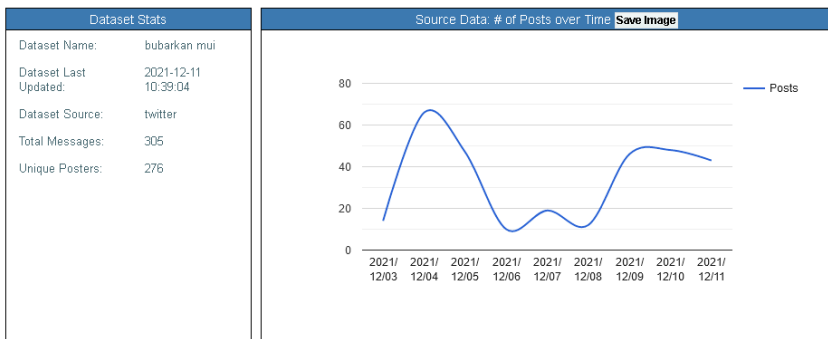
Analisis #BubarkanMUI

Kasus ini bermula dari penangkapan Ahmad Zain An-Najah anggota komisi Fatwa MUI Pusat oleh Detasemen Khusus (Densus) 88 Guritno, & Meiliana (2021). Anti Teror di Bekasi pada tanggal 16 Nopember 2021. Kasus ini menjadi ramai setelah media nasional memberitakan keesokan harinya, masyarakatpun mulai berani mempertanyakan keberadaan MUI yang dipandang tidak bersih dari kelompok-kelompok radikal, dan menuntut pembubaran MUI. Tuntutan masyarakat memicu banyak kontroversi, termasuk pernyataan Anwar Abbas selaku wakil Kedalam menanggapi tagar #BubarkanMUI, sehingga warganet semakin memberikan respon negatif terhadap MUI (Saripudin, (2021).

Hasil dan Pembahasan

Percakapan mengenai kasus ini mulai ramai di *Twitter* sejak tanggal 02 Desember 2021 sebanyak 14 postingan yang menggunakan tagar #BubarkanMUI, terus menaik menjadi 66 postingan di tanggal 4 Desember 2021 hingga 8 hari (tanggal 2 – 11 desember 2022) sebanyak 305 posting *Twitter* menggunakan Tagar #BubarkanMUI, sebagaimana ditunjukkan pada tabel data berikut.

Gambar. 2. ‘Data Posting *Twitter* #bubarkanMUI. pada 2–11 Desember



Posting #BubarkanMUI yang beredar di media sosial jika dicermati merupakan akumulasi kekecewaan sebagian pengguna media sosial kepada MUI, bahkan ekspresi kemarahan kepada MUI. Isi posting memperlihatkan bingkai yang jelas mengenai masalah, penyebab masalah dan rekomendasi penyelesaian masalah. Posting umumnya memperlihatkan respon terhadap tertangkapnya anggota komisi Fatwa MUI yang dilakukan oleh Desus 88 dan respon terhadap pernyataan kontroversial Anwar Abbas.

Isi posting #BubarkanMUI sepertinya tidak semuanya mengarah kepada kasus penangkapan anggota komisi fatwa MUI dan pernyataan Anwar Abbas, tapi juga menyangkut persoalan MUI lainnya yang mengekspresikan kekecewaan warganet kepada MUI, bahkan ada juga yang menghubungkan kepada kinerja presiden Joko Widodo. Artinya tagar#BubarkanMUI menjadi akumulasi kekecewaan warganet kepada MUI. *Frame* seperti ini terlihat dari penggunaan *keywords* yang digunakan pengguna *Twitter*, diantaranya #bubarkanmui,

#jokowi7tahunngosngosan, abas ,gerakan, gerung, halal, sarang, dan seterusnya.

Gambar 3. 'Penggunaan Kata dalam Postingan #BubarkanMUI'



Selain jumlah posting, keberhasilan tagar ini menarik pengguna sosial media untuk mengikuti gerakan opini digital. Hal itu dapat terlihat dari struktur jaringan yang terlihat tabel sebagai berikut:

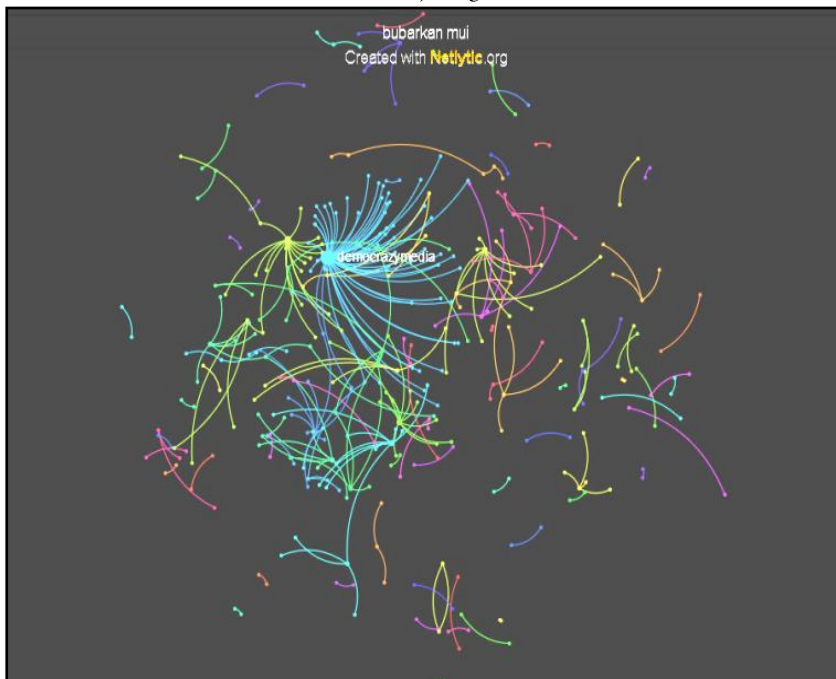
Tabel 2. 'Struktur Jaringan #BubarkanMUI'

Analisis	Data
Diameter	4
Densitas	0.002211
Resiprositas	0.028670
Sentralisasi	0.079710
Modularitas	0.927900

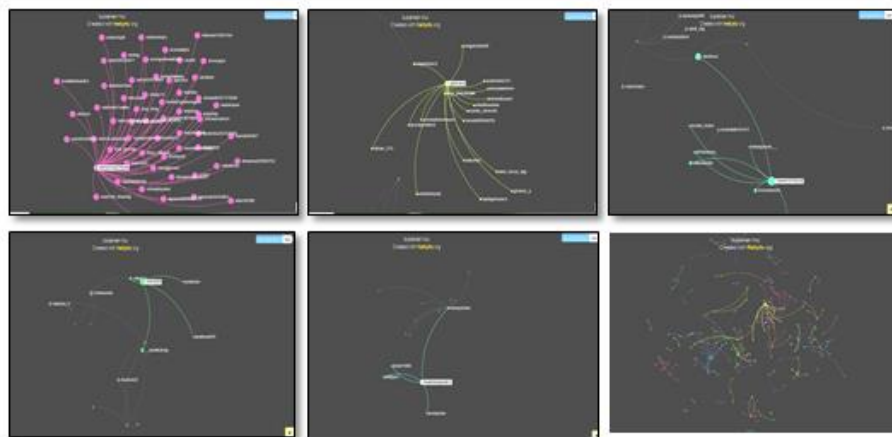
Berdasarkan tabel struktur jaringan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: (a) Diameter berjumlah 4, itu artinya posting menyebar dari satu pengguna ke pengguna lain (akun media sosial) sebanyak 4 tahap, (b) Densitas dan resiprositas rendah karena mendekati angka 0 (densitas : 0.002211, dan resiprositas : 0.028670). Densitas atau kepadatan jaringan merujuk pada derajat interaksi antar anggota dalam jaringan menunjukkan nilai rendah. Itu artinya interaksi yang terjadi diantara pengguna rendah. Posting juga tidak

terjadi secara dua arah, itu ditandai dengan nilainya rendah. Ketika menyatakan opini membubarkan MUI, pengguna (akun media sosial) lebih banyak satu arah saja, tidak banyak yang menanggapi postingan dari pengguna media lain. (c) Sentralisasi atau pemusatan anggota jaringan menunjukkan nilai rendah (0.079710), itu artinya tidak ada aktor yang dominan yang mengarahkan isi percakapan di jaringan sosial pengguna twitter. (d) Modularitas atau pengelompokan anggota jaringan dalam sebuah jaringan menunjukkan angka yang mendekati angka 1 yaitu 0.927900 tu artinya jaringan terdiri dari atas kluster atau kelompok-kelompok dalam jumlah besar, di mana jaringan terdiri atas komunitas dengan tumpang tindih yang rendah. Lebih dari itu, modularitas tersebut menunjukkan bahwa keberadaan kluster terkait dengan percakapan yang menyebar, membentuk kluster-kluster kecil.

Gambar. 4. 'Visualisasi jaringan #bubarkanMUI'



Gambar. 5. ‘Visualisasi jaringan *#bubarkanMUI*’



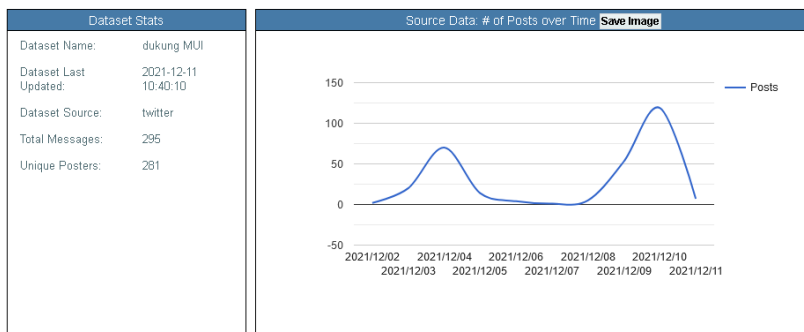
Memperhatikan gambar di atas, tampak bahwa jaringan besar pengguna tagar *#BubarkanMUI* terpecah menjadi banyak kluster-kluster kecil. Struktur jaringan tagar ini menunjukkan bahwa percakapan tersebar dan tidak dikomando oleh beberapa akun media sosial, sebaliknya percakapan malah menyebar ke beberapa akun dan kluster-kluster.

Analisis *#DukungMUI*

Tagar *#DukungMUI* muncul sebagai reaksi atas semaraknya tagar *#BubarkanMUI*. Tagar *#BubarkanMUI* sejak tanggal 03-04 Desember 2021 sempat menjadi trending topic dalam media twitter. Namun pada tanggal 04 Desember 2021 muncul reaksi dari pengguna media sosial yang tidak setuju dengan tagar *#BubarkanMUI*, kemudian meluncurkan gerakan opini digital dengan memviralkan tagar *#DukungMUI*. Ini artinya munculnya tagar *#DukungMUI* dimaksudkan untuk mengimbangi posting yang dilakukan oleh kelompok-kelompok pengguna media sosial yang menginginkan MUI dibubarkan.

Kesan muncul dari percakapan ini lebih bersifat mengcounter terhadap tagar #BubarkanMUI yang muncul sejak tanggal 02 Desember 2021 sebanyak 2 postingan, kemudian meningkat menjadi 70 postingan di tanggal 4 Desember 2021, dan mencapai puncaknya pada tanggal 10 Desember 2021 dengan postingan sebanyak 119. Total postingan tagar #DukungMUI selama 8 hari (2 – 11 Desember 2021) sebanyak 295 postingan. Lebih jelasnya dapat dilihat gambar sebagai berikut:

Gambar 6. 'Data posting *Twitter #DukungMUI* pada 2 – 11 Desember 2022'



Postingan #DukungMUI yang beredar di media sosial merupakan respon tandingan terhadap tagar #BubarkanMUI. Bagi pengguna media sosial pendukung #DukungMUI menganggap bahwa pengguna media sosial yang menyebarkan tagar #BubarkanMUI lebih banyak didasari rasa kebencian terhadap MUI. Isi posting memperlihatkan bingkai yang jelas mengenai masalah, penyebab masalah dan rekomendasi penyelesaian masalah. Posting umumnya memperlihatkan respon terhadap terhadap gerakan opini digital yang menginginkan MUI Bubar

Jika dicermati percakapan tentang dukung MUI tidak selamanya mengarah kepada upaya mengcounter tagar #BubarkanMUI, tapi juga menyangkut persoalan lainnya yang mengekspresikan masih dibutuhkannya MUI sebagai lembaga keagamaan yang mengawal keberagaman umat Islam Indonesia. Ini terlihat dari penggunaan

keyword yang digunakan pengguna twitter, diantaranya #dukungMUI, #dukungan, jauhi, kejahatan, MUI, Palestina, narkoba dan lainnya.

Gambar 7. 'Penggunaan Kata dalam Postingan #dukungMUI'



Postingan yang menginginkan bubarnya MUI menarik sebagian pengguna media sosial (twitter) lain untuk melakukan “perlawanan” dalam bentuk gerakan opini digital tersendiri. Tagar #BubarkanMUI tidak bisa dibiarkan, dan harus dilawan, jika tidak gerakan tagar tersebut dipandang merusak umat Islam di Indonesia. Untuk melihat bagaimana struktur jaringan tagar #DukungMUI dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3. 'Struktur Jaringan #DukungMUI'

Analisis	Data
Diameter	2
Densitas	0.003441
Resiprositas	0.007663
Sentralisasi	0.154800
Modularitas	0.772800

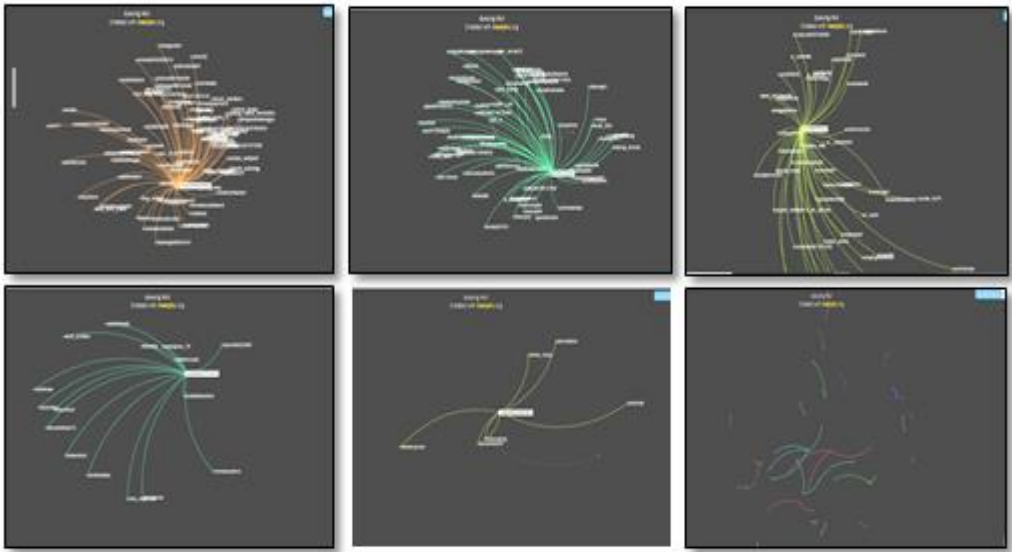
Berdasarkan tabel struktur jaringan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: (a) **Diameter** berjumlah 2, itu artinya posting menyebar dari satu pengguna ke pengguna lain (akun media sosial) sebanyak 2 tahap, (b) **Densitas** dan **resiprositas** rendah karena

mendekati angka 0 (densitas : 0.003441, dan resiprositas : 0.007663). **Densitas** atau kepadatan jaringan merujuk pada derajat interaksi antar anggota dalam jaringan menunjukkan nilai rendah. Itu artinya interaksi yang terjadi diantara pengguna rendah. Posting juga tidak terjadi secara dua arah, itu ditandai dengan nilainya rendah. Ketika menyatakan opini mendukung MUI, pengguna (akun media sosial) lebih banyak satu arah saja, tidak banyak yang menanggapi postingan dari pengguna media lain. (c) **Sentralisasi** atau pemusatan anggota jaringan menunjukkan nilai rendah (0.154800), itu artinya tidak ada aktor yang dominan yang mengarahkan isi percakapan di jaringan sosial pengguna twitter. (d) **Modularitas** atau pengelompokan anggota jaringan dalam sebuah jaringan menunjukkan angka yang mendekati angka 1 yaitu 0.772800 tu artinya jaringan terdiri dari atas kluster atau kelompok-kelompok dalam jumlah besar, di mana jaringan terdiri atas komunitas dengan tumpang tindih yang rendah. Lebih dari itu, modularitas tersebut menunjukkan bahwa keberadaan kluster terkait dengan percakapan yang menyebar, membentuk kluster-kluster kecil.

Gambar 8. 'Visualisasi Jaringan #DukungMUT'



Gambar 9. 'Visualisasi Sebaran Jaringan #DukungMUI'



Perbandingan Tagar #BubarkanMU versus #DukungMUI

Membandingkan tagar #BubarkanMUI versus #DukungMUI dapat dilihat dari hasil analisis struktur jaringan tagar yang meliputi 5 aspek, yaitu diameter, densitas, resiprositas, sentralisasi dan modularitas. Melalui analisis netlytic terhadap kedua tagar diperoleh hasil sebagaimana tersebut tabel berikut:

Tabel 4. 'Struktur Jaringan Perbandingan tagar'

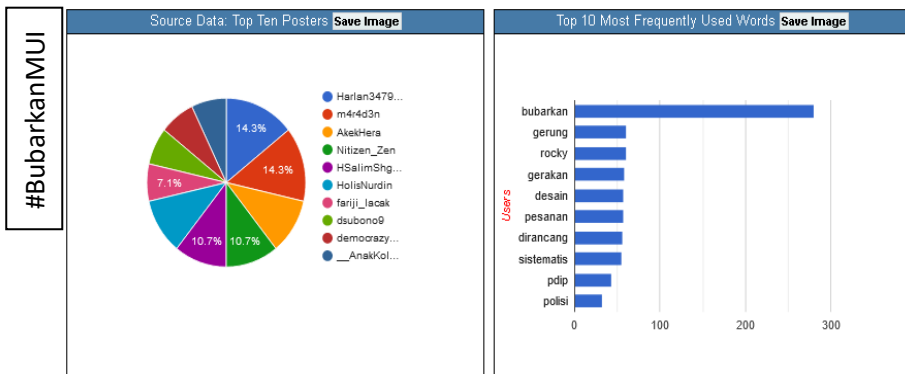
Analisis	#BubarkanMUI	#DukungMUI
Diameter	4	2
Densitas	0.002211	0.003441
Resiprositas	0.028670	0.007663
Sentralisasi	0.079710	0.154800
Modularitas	0.927900	0.772800

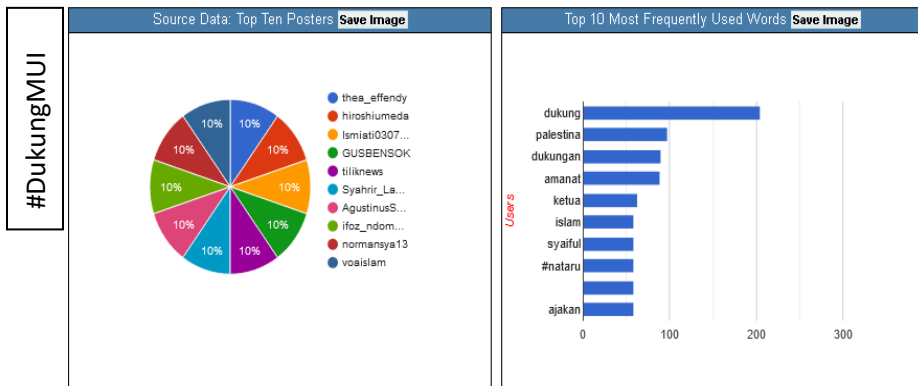
Penjelasan yang dapat diberikan hasil analisis netlytic pada tabel di atas adalah sebagai berikut: **aspek densitas** yaitu kerapatan hubungan antara akun media sosial dalam jaringan, yang memperlihatkan intensitas antar akun media sosial dalam berkomunikasi kedua tagar menunjukkan nilai yang rendah, yaitu densitas #BubarkanMUI sebesar 0.00211, dan #DukungMUI sebesar 0,003441. **Aspek sentralisasi** yang merujuk pada tingkat pemusatan jaringan pada aktor (*node*) tertentu menunjukkan bahwa #DukungMUI lebih tinggi daripada #BubarkanMUI, yaitu 0,154800 : 0,079710. Ini menunjukkan bahwa anggota jaringan (akun media sosial) pada tagar #DukungMUI lebih memusat ke beberapa actor (akun media sosial) daripada memiliki tagar #BubarkanMUI. **Aspek densitas** dan sentralisasi kedua tagar tersebut memperlihatkan kasus ini sebagai gerakan opini digital (DMO), yang tidak memiliki pemimpin gerakan sosial. Ini memberikan gambaran bahwa gerakan opini digital ini tidak memiliki pemimpin yang memberi komando untuk mendukung atau menolak terhadap kasus yang sedang dibicarakan di media sosial. Densitas kedua tagar yang rendah juga membuktikan bahwa tidak ada akun media sosial yang dijadikan pusat informasi, bahkan ada kecenderungan informasi tentang kasus yang dibicarakan berasal dari banyak sumber.

Aspek diameter yaitu jarak terjauh antara satu akun media sosial dengan akun lain dalam suatu jaringan (tagar), atau bermakna seberapa jauh sebuah pesan (postingan) menyebar dari satu akun ke akun lain menunjukkan bahwa di kedua tagar menunjukkan perbedaan. Tagar #BubarkanMUI lebih besar nilainya dibanding tagar #DukungMUI. Ini artinya persebaran pesan yang ada dalam jaringan tagar #BubarkanMUI lebih luas dibandingkan dengan tagar #DukungMUI. **Aspek Reprositas** kedua tagar juga menunjukkan perbedaan, di mana tagar #BubarkanMUI nilainya lebih tinggi dibandingkan tagar #DukungMUI. Reprositas itu merujuk pada ukuran yang menggambarkan relasi dua arah yang terjadi di antara akun media sosial dalam jaringan. Nilai repositas yang tinggi menunjukkan bahwa akun (netizen) yang menggunakan tagar #BubarkanMUI relative lebih dari dua arah, dan saling berbalas pesan dan posting. **Aspek**

Modularitas, tagar #DukungMUI relative lebih homogen dibandingkan dengan tagar #BubarkanMUI. Hal ini terkait dengan pengelompokan dalam sebuah jaringan. Pada aspek ini analisis memberikan perkiraan apakah suatu jaringan terdiri satu kelompok akun yang membentuk klaster (mendekati 0) atau timpang tindih (nilainya mendekati 1). Membaca data modularitas pada tabel di atas menunjukkan bahwa akun-akun yang menggunakan tagar #DukungMUI relative mengelompok dibandingkan dengan tagar #BubarkanMU.

Dari perbandingan struktur jaringan tagar yang terpampang pada tabel menunjukkan bahwa: (a) tagar #BubarkanMUI lebih berhasil dibandingkan dengan tagar #DukungMUI. (b) aspek diameter, densitas, repositas dan modularitasnya lebih baik, sehingga tagar #BubarkanMUI lebih berhasil memobilisasi opini pengguna media sosial.(c) actor dominan dalam tagar #BubarkanMUI relative lebih banyak, bahkan dari sisi jumlah pesan yang tersebar pada tagar #BubarkanMUI sebesar 305, sedangkan tagar #DukungMUI sebesar 295, ditambah lagi akun media sosial tagar #BubarkanMUI lebih banyak dan variatif





Kasus penangkapan anggota komisi fatwa MUI oleh Densus 88 dan pernyataan kontroversial Wakil Ketua MUI Anwar Abbas memicu munculnya gerakan opini digital (DMO) yang dilakukan oleh pengguna media sosial hingga pada akhirnya memunculkan kontestasi antartagar menolak atau mendukung. Kontestasi antartagar ini menjadi fenomena baru di media sosial ketika pengguna media sosial menyatakan pendapatnya yang kemudian diikuti oleh pengguna media sosialnya, hingga terbentuk sebuah gerakan opini digital.

Gerakan opini digital (DMO) yang terbentuk di media sosial memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan gerakan opini sosial di masyarakat. Dalam konteks penelitian ini karakteristik DMO yang muncul tersebut memperlihatkan karakter sebagai berikut. *Pertama*, percakapan di media sosial terjadi secara spontan sebagai reaksi dari pengguna media sosial. Pemberitaan media massa tentang penangkapan Densus 88 dan pernyataan kontroversial Anwar Abbas langsung direspon oleh pengguna media sosial, dengan memposting tweet yang berisi tuntutan pembubaran dan dukungan terhadap Majelis Ulama Indonesia.

Kedua, usia percakapan di twitter relative pendek 2 – 11 Desember 2021, di mana puncak percakapan terjadi pada 4 Desember 2022 (66 postingan untuk tagar #bubarkanMUI), dan pada tanggal 10 desember 2022 (119 postingan untuk tagar #dukungMUI). Dihari

berikutnya jumlah postingan menurun seiring dengan munculnya topik-topik yang lain di twitter. Melihat usia tagar tidak terlalu panjang menunjukkan karakter utama dari gerakan opini digital (DMO) yang berbeda karakter dengan gerakan sosial masyarakat (tradisional). Ini terjadi karena opini digital yang tersampaikan sifatnya spontan dan tidak ada upaya untuk mempertahankan isu tersebut tetap menjadi perhatian publik. Terlebih lagi percakapan di twitter atau media sosial seringkali berganti dan tergantikan oleh topic lain dirasa lebih menarik di hari berikutnya.

Ketiga, ciri lain dari gerakan opini digital (DMO) dalam kasus ini mencerminkan pendapat yang homogen antarpengguna. Seolah berlaku hukum hitam putih ketika menghadapi sebuah isu, sehingga penggunapun “terbelah” menjadi dua kelompok antara yang setuju dan tidak setuju, antara yang pro dan kontra, dengan menggunakan identitas tagar #bubarkanMUI atau #dukungMUI

Kasus penangkapan anggota komisi fatwa MUI adalah isu yang menarik pengguna media sosial. Kemenarikan itu sebenarnya dipicu oleh kasus-kasus lain yang melibatkan MUI yang menurut sebagian masyarakat telah melampaui kewenangannya. Ketika muncul pemberitaan penangkapan anggota komisi fatwa MUI terlibat organisasi terorisme internasional dan ungkapan kontroversial Anwar Abbas, langsung memicu reaksi masyarakat untuk segera melakukan gerakan opini digital.

Secara teoretis munculnya gerakan opini digital di media sosial dapat dilihat sebagai upaya untuk mencermati seberapa besar kekuatan tagar berperan dalam memobilisasi opini di kalangan pengguna media sosial. Secara umum dapat disebutkan mobilisasi opini digital melalui gerakan tagar ini cukup efektif dalam mempengaruhi opini publik, sebut saja tagar #KamiTidakTakut, #PrayForJakarta, #JumatBerkah, #wowfakta, #PrayforMadinah Tondang, Y. (2016) dan seterusnya merupakan tagar-tagar yang dikonstruksi pengguna media sosial menyuarakan aspirasi dan memobilisasi opini publik secara spontan. Meskipun gerakan opini digital ini tidak didorong oleh aktor gerakan sosial, namun tagar diakui memiliki peran dalam memobilisasi dukungan opini publik Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tagar

berfungsi sebagai jembatan agar antarpengguna media sosial memiliki komunitas virtual yang sama meskipun mereka tidak saling mengenal bahkan belum tentu menjadi pengikutnya.

Analisis wacana #bubarkanMUI dan #dukungMUI diutarakan oleh warganet menunjukkan adanya gerakan opini digital (DMO) terhadap suatu perbincangan terhadap MUI. Dalam analisis wacana kritis ini peneliti hanya mengambil beberapa tweet yang merepresentasikan keseluruhan yang telah diperoleh dalam pengambilan data menggunakan aplikasi Netlytic.org. Kemudian dilanjut dengan pengkategorian menggunakan analisis wacana kritis model Van Dijk. Adapun tabel pengkategorian kedua tagar #bubarkanMUI dan #dukungMUI dapat dilihat dari tabel sebagai berikut:

Tabel.5. ‘Elemen Struktur Wacana #bubarkanMUI dan #dukungMUI

Struktur Wacana	Hal yang diamati	Hasil #bubarkanMUI	Hasil #dukungMUI
Struktur Makro	tematik	• Topik-topik opini digital yang disampaikan dalam media sosial Twitter menggunakan hashtag #bubarkaMUI • Percakapan yang berlangsung dalam #bubarkanMUI dilakukan secara spontan dan merupakan sebuah reaksi	• Topik-topik opini digital yang disampaikan dalam media sosial Twitter menggunakan hashtag #dukungMUI • Percakapan yang berlangsung dalam #dukungMUI dilakukan secara spontan dan merupakan

Struktur Wacana	Hal yang diamati	Hasil #bubarkanMUI	Hasil #dukungMUI
		kekecewaan warganet MUI yang memandang ketidakjelasan peran yang dimainkan MUI. • Tweet #bubarkanMUI tidak dapat diatur dan dikendalikan.	sebuah reaksi kekecewaan warganet MUI yang memandang ketidakjelasan peran yang dimainkan MUI. • Tweet #dukungMUI tidak dapat diatur dan dikendalikan.
Super Struktur	skematik	• skematik atau susunan dan rangkaian opini digital dari tweet-tweet #bubarkanMUI tidak memiliki susunan untuk sebuah pesan (teks), namun skemanya mengikuti perkembangan isu atau kasus setiap harinya. • Percakapan yang terjadi pada	• skematik atau susunan dan rangkaian opini digital dari tweet-tweet #dukungMUI juga tidak memiliki susunan untuk sebuah pesan (teks) yang baik, terkadang beberapa kalimat saja, atau bahkan satu dua kata saja berdasarkan kasus setiap

Struktur Wacana	Hal yang diamati	Hasil #bubarkanMUI	Hasil #dukungMUI
		hashtag #bubarkanMUI berlangsung secara singkat dengan kata kunci #bubarkanMUI • Tidak semua tweet yang diposting membahas hastag #bubarkanMUI, ada yang tidak menggambarkan hastag tersebut.	harinya • Percakapan yang terjadi pada hashtag #dukungMUI berlangsung secara singkat • Tidak semua tweet yang diposting membahas hastag #bubarkanMUI, ada yang tidak menggambarkan hastag tersebut.
Struktur Mikro	Semantic	• Semantic yang terdapat dalam tweet pada tagar #bubarkanMUI berupa makna-makna yang ditekankan dalam tweet-tweet #bubarkanMUI mengandung unsur kekecewaan dan protes terhadap MUI sebagai lembaga yang seharusnya membina umat	• Semantic yang terdapat dalam tweet pada tagar #dukungMUI berupa makna-makna yang ditekankan dalam tweet-tweet #dukungMUI mengandung unsur kekecewaan gerakan hastag #bubarkanMU yang dipandang terlalu berlebihan hingga menilai

Struktur Wacana	Hal yang diamati	Hasil #bubarkanMUI	Hasil #dukungMUI
		Islam, tapi malah banyak kebijakan dan sikap MUI dinilai kontroversial • Unsur sintaktis dalam gambaran pendapat yang disampaikan oleh warganet dalam tweet #bubarkanMUI menilai bahwa ada beberapa kekecewaan yang diutarakan oleh warganet yaitu kepada MUI merupakan bentuk opini digital yang cukup kuat pada #bubarkanMUI. • Stilistik atau kata yang sering muncul dalam hastag #bubarkanMUI adalah bubarkan, MUI, gerakan, dirancang, pesanan, sistematis	ada agenda politik yang disisipkan sehingga getol menyuarakan pembubaran MUI • Unsur sintaktis dalam gambaran pendapat yang disampaikan oleh warganet dalam tweet #dukungMUI merupakan bentuk perlawanan terhadap kelompok yang menghendaki pembubaran • Stilistik atau kata yang sering muncul dalam hastag #dukungMUI adalah MUI, dukung, jauhi, dukungan, ajakan, amanat dan seterusnya. Mencermati kata yang muncul

Struktur Wacana	Hal yang diamati	Hasil #bubarkanMUI	Hasil #dukungMUI
		dan seterusnya. Mencermati kata yang muncul tersebut menandakan bahwa tidak semua tweet yang diposting mencerminkan persoalan yang dibahas.	tersebut menandakan bahwa tidak semua tweet yang diposting mencerminkan persoalan yang dibahas
		• Aspek retorik yang tampak pada cuitan di tagar ini beragam dalam arti kesan kekecewaan yang berujung pada menyindir, mencaci maki hingga mengumpat tanpa memperhatikan etika	• Aspek retorik yang tampak cuitan di tagar ini cukup beragam. Ada yang berupa ajakan, maupun klarifikasi.

Simpulan

Pertama, pentingnya tagar dalam gerakan opini digital (DMO) sehingga mampu mempengaruhi opini masyarakat secara luas. Tagar #bubarkanMUI lebih mampu memobilisasi #dukungMUI yang ditandai dengan jumlah postingan lebih banyak dan struktur jaringan terbentuk. Keberhasilan ini sebenarnya dipicu dari narasi yang lebih

emosional dengan mengungkap persoalan-persoalan MUI yang tidak ada kaitannya dengan kasus penangkapan anggota fatwa MUI oleh Densus 88. Kesan framing provokasi tagar #bubarkanMUI lebih diarahkan pada upaya membangun opini negative terhadap MUI.

Kedua, gerakan opini digital yang dilakukan hastag #bubarkanMUI dan #dukungMUI merupakan gerakan yang terjadi secara spontan, tidak terorganisir, bersifat homogen dan banyak actor yang terlibat sehingga opini digital terkadang di luar konteks #bubarkanMUI dan #dukungMUI. Keberadaan kedua hastag ini boleh dikatakan memperlihatkan sebuah pergerakan opini digital yang mampu membuat mobilitas dalam jaringan komunikasi.

Ketiga, secara analisis wacana kritis kedua tagar #bubarkanMUI dan #dukungMUI menggunakan pola yang hampir sama, yaitu (a) aspek tematik, meski tema-tema tweet yang diposting secara garis besar menggambarkan hastag #bubarkanMUI dan #dukungMUI, tapi ada sebagian tweet yang diposting tidak menggambarkan kedua hastag tersebut secara khusus, tapi sekedar “menghubungkannya” dengan kedua hastag. (b) dari aspek skematik atau susunan kalimat, tweet yang diposting tidak memiliki susunan untuk sebuah pesan (teks) yang baik, justru yang muncul adalah susunan kalimat yang kerap mengikuti isu yang berkembang, bahkan ada tweet tweet yang diposting tidak menggambarkan kedua hastag, (b) makna-makna yang ada pada tweet yang diposting menunjukkan sisi kekecewaan (#bubakarMUI) dan pembelaan terhadap keberadaan MUI (#dukungMUI), sehingga kesan kuat kedua hastag tersebut berkontestasi untuk merebut opini public dengan melakukan gerakan opini digital (DMO).

Referensi

- Arif, M.C.(2014). *Dasar-Dasar Kajian Budaya dan Media*. Surabaya:UIN Sunan Ampel Press.
- Burbaker, Pamela Jo & Haigh, M. M.. (2017). “The Religious Facebook Experience: Uses and Gratifications of Faith-Based Content”, *SAGE Journals: Social Media+Society*. 3, (2), 2017.

- Barisone, Mauro, Andrea Ceron, (2017), *A Digital Movement of Opinion? Contesting Austerity Through Social Media* (London Palgrave Macmillan: *Social media and European politics*, https://link.springer.com/chapter/10.1057/978-1-137-59890-5_4
- Hsia-Ching, C. (2010). "A new perspective on Twitter hashtag use: Diffusion of innovation theory", *Proceedings of the American Society for Information Science and Technology*, Vol.47, (1), 1-4.
- De Vito, J. A. (1997). *Komunikasi Antar manusia*; Kuliah Dasar. Jakarta: Professional Books.
- Dijk, J.V.(2013). *The Culture of Connectivity ; A Critical History Of Social Media* UK: Oxford University Press.
- Departemen Penerangan RI. (1985). *10 Tahun Majelis Ulama Indonesia*, (Jakarta : Departemen Penerangan RI.
- Eriyanto. (2021). *Analisis Jaringan Media Sosial; Dasar-Dasar Aplikasi Metode Jaringan Sosial Untuk Membedah Percakapan Media Sosial* Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana*. Yogyakarta:LKiS.
- Guritno, T & Meiliana, D. (2021). "Anggota MUI Ditangkap Densus 88, Mahfud MD: Kita "Overreaction". Kompas.com. Diakses dari <https://nasional.kompas.com/read/2021/11/20/16535081/anggota-mui-ditangkap-densus-88-mahfud-md-kita-overreaction?page=all>
- K.D Putri, & Irwansyah. (t.thn.). Optimalisasi Microblogging Teitter Sebagai Alat Kehumasan Dalam Perusahaan. *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik*.
- Novianty, D. (2021). Kominfo: Pengguna Internet Indonesia Terbesar ke-4 di Dunia. Suara.com. Diakses dari <https://www.suara.com/tekno/2021/11/04/143806/kominfo-pengguna-internet-indonesia-terbesar-ke-4-di-dunia>
- Ramadhanty, D.A. (2021). Indonesia Peringkat 6 Negara dengan Pengguna Twitter Terbanyak di Dunia 2021.

- Goodnewsfromindonesia.id. Diakses dari <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2021/11/19/indonesia-peringkat-6-negara-dengan-pengguna-twitter-terbanyak-di-dunia-2021>
- Saripudin, A.(2021). Anwar Abbas Minta Republik Indonesia Dibubarkan, Budiman Sudjatmiko: Jangan Mau Digertak, Jangan Jadi Pengecut. SeputarTangsel.com. Diakses dari <https://seputartangsel.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-143047846/anwar-abbas-minta-republik-indonesia-dibubarkan-budiman-sudjatmiko-jangan-mau-digertak-jangan-jadi-pengecut>
- Tondang, Y. (2016). Mengintip 10 tagar terpopuler di Indonesia versi Twitter. Rappler.com. Diakses dari <https://www.rappler.com/world/indonesia/154759-10-tagar-terpopuler-di-indonesia-versi-twitter/>